

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas,2002), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme juga memiliki penilaian berbeda terhadap situasi politik yaitu membenarkan bahkan membutuhkan tindak kekerasan menyangkut politik (*political violence*) sebagai satu-satunya jalan untuk mengubah kondisi politik (Moskalenko dan McCauley ,2009).

Radikalisme menurut Cross (2013) yaitu sebagai: 1) Istilah dalam lingkup gerakan sosial maupun politik yang berarti sebuah proses, praktik, atau serangkaian keyakinan dari keadaan non-radikal menjadi radikal. Praktik radikalisme sering diasosiasikan dengan sejumlah taktik dan strategi yang berada di luar lingkup aksi protes politis maupun religius yang dapat diterima, bahkan menjurus ilegal. 2) Radikalisme merepresentasikan sisi ekstrim dari (kurva) distribusi aksi politik yang dapat diterima dan radikalisme dapat melibatkan aksi kekerasan atas dasar keyakinan, bukan personal. 3) Radikalisme dapat merujuk pada keyakinan tentang cara terbaik untuk meraih tujuan gerakan. Keyakinan radikal mengembangkan perasaan bahwa cara yang diterima (oleh masyarakat) untuk mengubah keadaan tidaklah cukup dan langkah-langkah luar biasa harus ditempuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial atau politik secara drastic dengan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai perubahan kondisi politik.

2. Radikalisme dalam beragama

Radikalisme dalam agama dapat berbentuk sifat-sifat menarik diri tidak mau berinteraksi dengan pihak lain yang dianggap merugikan, atau melakukan tindakan kekerasan (*violence*) pada pihak lain yang dirasakan telah melakukan perbuatan tidak adil terhadap mereka atau ajaran agama mereka (Ancok,2008). Radikalisme dalam beragama salah satunya disebabkan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara-negara barat. Radikalisme

dalam beragama tidak hanya terjadi pada agama Islam. Kriteria yang terdapat dalam golongan radikal yaitu: 1) menilai pihak berwenang atau pemerintah keji, 2) ada dorongan dari gerakan tersebut untuk menjadikan negara yang diduduki memiliki bentuk kesalehan tunggal (one of religiosity).

Radikalisme beragama diasosiasikan dengan fundamentalisme atau bentuk dari agama yang mencoba menemukan kembali akar atau bagian fundamental dari keyakinan kemudian meletakkannya pada bagian mendasar dari praktik sosial-politik (Mc Laughlin ,2012) . Hal tersebut dapat diartikan bahwa fundamentalisme berada pada tataran gagasan dan aksi radikalisme pada tataran aksi dan politis. (Fealy,2004).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme beragama tidak hanya sebatas pada masalah keyakinan yang menganggap bahwa orang-orang non muslim, Pemerintah, dan Polri disalahkan dan dimusuhi. Apabila orang-orang atau kelompok tersebut tidak mau kembali pada ajaran yang dianggap benar maka harus dihukum dengan melakukan jihad. Atas dasar inilah maka gerakan-gerakan radikalisme sebagai bentuk upaya mengembalikan aturan, norma dan ajaran dianggap sebagai sesuatu yang benar.

3. Aspek-aspek radikalisme dalam beragama

Secara universal tindakan individu untuk beragama berkaitan dengan motif-beragama tetapi cara mengekspresikan agama tersebut dipengaruhi oleh budaya (Saraglou, 2011). Saraglou menyebutkan dimensi universal dari tindakan beragama yakni *believing*, *bonding*, *behaving*, dan *belonging*. *Believing* diidentifikasi dengan bagaimana seseorang memegang teguh paham keagamaan, keyakinan, norma dan simbol secara a) literal, dogmatis, dan/atau kolot; versus b) interpretatif/simbolis, fleksibel/melalui pencarian, dan/atau secara otonomi. *Bonding* adalah tentang kualitas emosional seseorang atau kelompok dalam merasa hubungan dengan yang maha kuasa, dewa-dewa atau sejenisnya. Kelompok keagamaan atau kebudayaan berbeda-beda dalam memperlihatkan kualitas stabilitas emosional dan mental dalam beragama contohnya Tuhan Maha Pengasih tetapi juga Tuhan mengadili dan menghukum.

Dimensi *behaving* membahas individu atau kelompok berperilaku benar tergantung pada penekanan atau prioritas pada moralitas interpersonal atau moralitas impersonal. Moralitas interpersonal ditunjukkan dengan rasa empati dan prinsip perlindungan serta keadilan. Moralitas impersonal seperti

umumnya pada orang konservatif dan masyarakat kolektif yang ditunjukkan melalui prinsip-prinsip seperti loyalitas, mengikuti pihak berwenang, dan integritas. Dimensi *belonging* berupa individu religius berafiliasi dan/atau mengidentifikasi diri dengan komunitas; dengan batasan afiliasi dan/atau identifikasi tersebut bervariasi, mulai dari hubungan kekeluargaan alami hingga melampaui batas etnis, bahasa, dan geografi. Contohnya berupa identitas keagamaan penganut Kristen, Yahudi, dan Islam yang melampaui batas negara.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme beragama

Faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme dapat diketahui dari proses radikalisasi itu sendiri. Pada tingkat individual radikalisasi disebabkan oleh kemalangan diri (*personal grievances*) dan kemalangan yang diterima identitas kelompoknya (*identity group grievances*). Individu juga dapat mengalami radikalisasi melalui kelompok kecil yang melakukan pertemuan *face to face*. Kelompok politik dan public teradikalisasi melalui konflik Negara dan melalui konflik dengan kelompok lain (McCauley dan Moskaleiko, 2008)

Kemalangan diri tidak ikut serta dalam mendorong pada aksi kekerasan. Kemalangan diri yang dianggap sebagai kemalangan kelompok dapat mendorong aksi kekerasan. Penyebab individu dapat melakukan aksi kekerasan adalah terjadinya kemalangan politis (*political grievance*) yang dapat mengarah pada keikutsertaan individu pada kelompok radikal. Radikalisasi di dalam kelompok terjadi nilai budaya dalam kelompok berupa cenderung mengumpulkan argument dari satu sudut pandang dalam melihat permasalahan. Serta adanya tekanan dalam kelompok agar para anggota menyamakan opini sesuai dengan semua opini seluruh anggota. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa radikalisasi juga dapat disebabkan oleh komparasi sosial yang terjadi di dalam kelompok.

Media online dan media sosial online menunjang terjadinya radikalisasi. Qin (2010) menyatakan bahwa sebagian besar kelompok teroris memfokuskan kegiatan mereka pada ranah aktivisme seperti penyebaran propaganda, publisitas, perekrutan, pengembangan jaringan, dan mobilisasi. Hal tersebut mendukung penelitian Thompson (2011) bahwa media sosial digunakan sebagai alat untuk meradikalisasi oleh individu maupun kelompok demi perubahan politis dan sosial. Media sosial efektif menghubungkan orang-orang dengan sumber informasi berbeda serta membuat individu seolah terlibat langsung dalam suatu kejadian. Maka

penggunaan media sosial dapat meningkatkan reaksi emosional agar terlibat dan menjadi pendukung gerakan radikal.

Dengan demikian dapat diringkaskan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai penyebaran paham atau propaganda, rekrutmen anggota baru, dan menyebarkan ketakutan untuk menimbulkan asumsi bahwa kelompok tersebut kuat. Peran media sosial lainnya yaitu mempertahankan pendapat kelompok dengan membagikan opini dari media massa yang sesuai dengan opini kelompok dan menghalangi pendapat berbeda meskipun berasal dari anggota kelompok.

B. Identitas diri

1. Pengertian Identitas diri

Identitas diri adalah ciri-ciri khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu (Kartono, 2003). Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2004) meyakini bahwa perkembangan identity pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan. Sejak masa anak, sudah pertama berkembang usahanya yang sadar untuk menjawab pertanyaan “siapa aku?”.

Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nanti (Kartono&Gulo, 2003). Remaja membentuk identitasnya dengan menggabungkan identifikasi sebelumnya menjadi struktur psikologis baru, lebih besar dari jumlah bagian-bagian yang membentuknya (Erikson dalam Papalia, 2009).

Identitas diri merujuk pada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafat hidup menurut Marcia dan Watterman (dalam Yusuf 2007).

Identitas diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus dijalankan (Rumini dan Sundari, 2004). Seseorang akan mengevaluasi kembali pemahaman tentang sifat seseorang dengan melihat apa yang sebenarnya penting untuk seseorang berkaitan dengan identitas diri (Parfit,dalamLizza,1993)

Erikson (1968) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam

berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari konstinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Disamping itu identitas diri juga memberikan suatu perasaan adanya kesamaan dan kontinuitas di tengah-tengah perubahan yang konstan di dalam hidup. Adanya perasaan ini penting terutama karena dewasa ini terdapat perubahan yang terus menerus dimasyarakat yang akibatnya banyak nilai tradisional yang berubah, seperti terjadi perubahan terhadap apa saja yang diharapkan sebagai seorang laki-laki atau sebagai seorang wanita, atau terjadinya perubahan terhadap apa yang telah dewasa. Dengan adanya suatu identitas individu tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi perubahan di dalam hidupnya.

Identity confusion atau kebingungan identitas merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif, dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku saat ini, dengan tujuan di masa depan. Pada tahap ini remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup. Remaja menghadapi berbagai peran, seperti peran dalam dunia kerja dan peran dalam percintaan (Erikson dalam Santrock, 2003).

Identitas diri juga merupakan kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan (Zahden&Ristiani, 2012). Erikson (dalam Papalia& olds ,2001) menyebutkan bahwa identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran penting dalam hidup.

Berdasarkan yang telah dijelaskan para ahli dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik yang dapat berkembang dalam waktu ke waktu, memiliki keyakinan yang relatif stabil yang dapat membantu individu untuk mengetahui tentang siapa dirinya kelak, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor-faktor identitas diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri menurut Fuhrman (1990) antara lain: a) Pola asuh keluarga, yaitu pola asuh yang demokratis dapat membantu perkembangan identitas diri yang lebih optimal, dikarenakan remaja dengan pola asuh demokratis dapat mengembangkan dan mengekspresikan ide-idenya dengan orang tua sebagai pengawas bukan sebagai pengekang kebebasan. b) Model identifikasi, yaitu orang yang

sukses dalam hidupnya. Individu memiliki suatu harapan bahwa dengan menjadi seperti model identifikasinya maka dirinya akan meraih sukses yang sama sehingga dapat memotivasi individu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh model tersebut. c) Homogenitas lingkungan, yaitu saat individu berada pada lingkungan yang homogeny cenderung lebih mudah membentuk identitas dirinya dibandingkan dengan yang berada pada lingkungan heterogen. Individu yang berada pada lingkungan heterogen lebih lama menghadapi krisis karena terlalu banyak alternative yang ada di hadapannya, d) Perkembangan kognisi, Papalia& Olds (2001) menyatakan bahwa perkembangan kognisi masa remaja adalah jika individu mampu berfikir secara operasional formal dan lebih sistematis terhadap hal-hal yang abstrak. Dalam hal ini pola berfikir menjadi lebih fleksibel dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, individu cenderung lebih mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten. e) Sifat individu, yaitu remaja cenderung memiliki sifat ingin tahu dan keinginan untuk eksplorasi yang besar dimana hal ini dapat membantu pencapaian identitas. f) Pengalaman masa kanak-kanak, yaitu Individu yang pada masa kanak-kanaknya telah berhasil menyelesaikan konflik-konfliknya cenderung lebih mudah menyelesaikan krisis dalam mencapai identitas diri. g) Interaksi sosial, Weigert (dalam Ristiani, 2012) menyatakan bahwa individu akan mendapatkan identitas dirinya setelah melakukan interaksi dengan orang lain. Individu dapat mengatakan segala sesuatu tentang dirinya, lingkungan disekitarnya akan membentuk identitas dirinya. Individu harus berinteraksi jika ingin menjadi sesuatu. h) Kelompok teman sebaya, merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasikan dirinya dan untuk mengikuti standart kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya mulai terbentuk Thornburg, (dalam Ristiani 2012). Erikson (dalam Sprinthall& Collins,1995) mengemukakan bahwa menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Pemberian dukungan sosial dan penyediaan tempat untuk melakukan segala uji coba membuat teman sebaya merupakan bagian yang terpenting dalam pembentukan identitas diri.

Identitas diri dipengaruhi oleh beberapa factor menurut Santrock (2007) yaitu : a) Pengaruh keluarga terhadap identitas. Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan

mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya, orang tua otokratis, yang mengontrol perilaku remaja dan tidak memberikan peluang kepadanya untuk mengekspresikan pendapat, akan mengembangkan *identity foreclosure*. Orang tua permisif yang kurang memberikan bimbingan dan membiarkan remaja untuk membuat keputusan sendiri, akan mengembangkan *identity diffusion*. b) Identitas budaya dan etnis, identitas etnis cenderung meningkat seiring dengan usia, dan tingkat identitas etnis yang lebih tinggi berkaitan dengan sikap-sikap yang lebih positif, tidak hanya terhadap kelompok etnisnya sendiri namun juga terhadap anggota-anggota dari kelompok etnis lain.

3. Aspek-aspek identitas diri

Aspek-aspek identitas diri menurut Yusuf (2004) antara lain: a) Fisik, yaitu penampilan fisik memiliki dampak yang penting terhadap identitas diri, penilaian dari orang lain berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri. b) Kemampuan intelektual, yaitu kesanggupan psikis untuk dapat memahami hubungan logis antara yang tersurat dan tersirat. c) Emosi, yaitu dasar dalam bertindak laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia. d) Sikap, yaitu memperhatikan etika masyarakat, keinginan orang tua dan sikap teman-teman, dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkan. e) Nilai-nilai, yaitu memperhatikan keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran. Selain itu terdapat aspek-aspek identitas diri menurut Guneri dkk (1999) yaitu: a) Sosial, yaitu keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran, merupakan aspek utama dalam pembentukan identitas sosial remaja. Keanggotaan dalam kelompok merupakan hal penting dalam menunjang validasi diri. Penerimaan dalam pertemanan juga memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan identitas diri remaja. b) Fisik, penampilan fisik memiliki pengaruh penting terhadap identitas diri. Untuk sebagian remaja penilaian dari orang lain yang berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri, karena hal ini mempengaruhi persepsi mereka. c) Personal, meliputi karakteristik kepribadian seperti harga diri, kepercayaan diri dan kontrol diri. d. Keluarga, memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembentukan identitas diri dan perilaku remaja, karena orang tua adalah tokoh yang paling penting dalam perkembangan identitas diri remaja.

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) identitas diri melibatkan tujuh dimensi, yaitu : a) Genetik, yaitu suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Orangtua sangat mempengaruhi sifat yang akan dimiliki anaknya di kemudian hari. Sifat tersebut yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya dalam menjalankan kehidupannya. b) Adaptif, yaitu penyesuaian pada remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauhmana keterampilan atau kemampuannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. c) Struktural, yaitu perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya. Namun hal tersebut bukan menjadi hambatan dalam menjalankan rencana masa depannya. Karena seringkali apa yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud. d) Dinamis, dalam hal ini muncul identifikasi dari masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru di masa depannya atau sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap identitas melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja. e) Timbal balik, dalam psikologi menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat. f) Status eksistensial, yaitu remaja mencari arti dari hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan dan yang ia miliki. Dari uraian aspek-aspek identitas diri Erickson (dalam Santrock, 2003), maka diturunkan menjadi beberapa indikator dalam identitas diri. Terdapat indikator yaitu :

- a. Genetik
 - 1) Sifat yang diwariskan orang tua
- b. Adaptif
 - 1) Pengetahuan
 - 2) Pengelolaan emosi
 - 3) Keterampilan khusus
 - 4) Penyesuaian diri dengan masyarakat

- c. Struktural
 - 1) Orientasi
 - 2) Implementasi
 - 3) Menghadapi kegagalan
- d. Dinamis
 - 1) Identifikasi
 - 2) Peran sosial
- e. Timbal balik
 - 1) Hubungan dengan sesama individu
 - 2) Hubungan dengan masyarakat
- f. Status Eksistensial
 - 1) Makna hidup
 - 2) Kebebasan untuk memilih dan menentukan nasib hidupnya sendiri

4. Proses pembentukan identitas diri

Individu yang telah melalui masa krisis dan telah menetapkan komitmen di dalam hidupnya berarti individu tersebut sudah mencapai identitas dirinya dengan optimal (*Achieved Identity*). Krisis menyangkut suatu masa dimana secara aktif terlibat dalam proses pemilihan beberapa alternative, sedangkan komitmen menyangkut suatu ketetapan dalam pemilihan yang diekspresikan oleh individu (Marcia, Ristiani 2012).

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik, yaitu dengan mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restructuring*) identitas dirinya (Steinberg, Purwadi 2004). Mengelola ulang (*reorganization*), karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak-anak kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja. Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan. Berpengaruh terhadap penentuan pilihan dan alternatif yang muncul (Purwadi, 2004). Menurut Erikson (Green, 1989) dalam proses pembentukan identitas remaja mengalami krisis, yaitu momen yang penting pada saat individu memutuskan pilihannya.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget & Hurlock, 1976). Masa remaja adalah salah satu periode yang rentang dalam kehidupan individu. Fase ini merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka & Pikunas 1976). Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Menurut Papalia dan Old (Ristiani, 2012), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau dua puluh tahun. Sedangkan menurut Adams & Gullota (Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Menurut Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Tidak sesuai jika digolongkan sebagai anak-anak dan jika digolongkan menjadi dewasa juga belum sesuai (Dewi, 2010). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan menurut Ali dan Asrori (Monk dkk, 2007) bahwa remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja berada diantara golongan anak-anak dan dewasa, maka remaja disebut sebagai fase “mencari identitas diri” atau fase “topan atau badai”. Remaja masih belum dapat menguasai dengan maksimal fungsi fisik dan psikisnya.

Masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Freud & Hurlock, 1990).

2. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja mempunyai ciri - ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa (2001) menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remajasebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhi (Monks, Knoers&Haditomo, 2002)

3. Tahap perkembangan remaja

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu (Monks, Knoers&Haditomo, 2002):

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - 5) Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Pengungkapan identitas diri
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - 3) Mempunyai citra jasmani dirinya
 - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
 - 5) Mampu berpikir abstrak

D. Kerangka berfikir

Masa remaja merupakan masa yang menarik untuk di perhatikan, karena pada masa ini remaja mulai di hadapkan oleh berbagai masalah dan tantangan, baik masalah yang berasal dari dalam dirinya maupun masalah dengan lingkungannya. Masa remaja adalah masa dimana seorang remaja sedang mencari identitas dirinya yaitu dengan mulai timbulnya rasa ingin tahu, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, penyimpulan dan pada puncaknya pembentukan karakter. Dengan keadaan emosional remaja yang cenderung masih labil dan belum memiliki pendirian yang kokoh dalam proses pencarian identitas dirinya, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif juga akan membuat remaja mudah treombang-ambing. Hal tersebut dapat membuat remaja mudah mengalami krisis identitas. Pada saat remaja mulai mengalami krisis identitas hal tersebut akan membuat remaja mendapatkan informasi dan mencari nilai menurut mereka anggap benar.

Pada jaman sekarang remaja banyak memilih mendapatkan informasi melalui media sosial. Secara langsung pesan atau informasi yang ada di media sosial sangat cepat tersebar pada kalangan remaja. Dengan pemikiran remaja yang belum matang membawa pengaruh negativ terhadap informasi yang tidak baik melalui media sosial. Informasi yang tersebar melalui media sosial disimak secara rutin mengarah kedalam pembentukan opini pada remaja. Organisasi atau kelompok mulai menggunakan media sosial untuk menjalankan kegiatannya demi mencapai tujuan yang mereka inginkan, dengan menggunakan suatu pola, modus, bahkan strategi baru yang cukup efisien. Bagi kelompok radikal hal tersebut sangat menguntungkan dengan menyebarkan sebuah paham radikalnya melalui media internet para kelompok radikal dapat dengan mudah untuk merekrut anggota baru dengan menyebarluaskan kebencian, mengadakan pelatihan, melakukan propaganda, dan pembinaan jaringan kelompoknya. Doktrin yang mereka berikan bertujuan untuk merubah pola keyakinan pada remaja, sehingga remaja mudah melakukan aksi radikal seperti bom bunuh diri dan penembakan. Pada saat remaja dalam masa pencarian identitas diri maka hal tersebut membuat remaja sangat rentan diberikan ajaran-ajaran ekstrim yang menurut mereka sesuai dengan dirinya tanpa memahami dan mengerti maksud yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu mendapat penyelesaian yang baik, yaitu dengan menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif dengan memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinannya dalam

mempertimbangkan minat, cita-cita dan harapan yang berhubungan dengan masa depan remaja tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu adanya hubungan negative antara identitas diri dengan radikalisme, yaitu semakin tinggi identitas diri pada remaja maka semakin rendah potensi radikalisme. Sebaliknya semakin rendah identitas diri pada remaja maka semakin tinggi potensi radikalisme pada remaja.